

PENGARUH MODEL *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUES* BERBASIS KRITIK SASTRA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA FIKSI MUATAN PANCASILA

Abih Gumelar¹, Risma Nuriyanti², Sahroni³, Encep Syarif Nurdin⁴

^{1,4} Pendidikan Umum dan Karakter, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FPISBS, Institut Pendidikan Indonesia

³ Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

abihgumelar@upi.edu

ABSTRAK

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang penting dimiliki oleh setiap siswa. Namun dalam praktiknya masih rendahnya keterampilan menulis cerita fiksi khususnya yang bermuatan Pancasila, sehingga perlu diberikan perhatian yang serius. Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Techniques* berbasis kritik sastra terhadap keterampilan menulis cerita fiksi muatan Pancasila mahasiswa calon guru sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *one group pretest posttest*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dengan jumlah sample 30 orang. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah tes yang dinilai dengan lima indikator yaitu organisasi isi, isi, tata bahasa, gaya bahasa, mekanis. Hasil Uji-t menunjukkan bahwa $T_{hitung} 6,50 > T_{tabel} 2,02$ yang dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *value clarification techniques* berbasis kritik sastra berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita fiksi muatan Pancasila mahasiswa. Kesimpulan penelitian menjelaskan bahwa sintaks dari model pembelajaran *Value Clarification Techniques* memiliki kesesuaian dengan keterampilan menulis karangan fiksi muatan Pancasila.

ABSTRACT

Writing skills are one of the most important language skills every student possesses. However, in practice, students' fiction writing skills are still low, so serious attention needs to be given. Starting from these conditions, this study aims to determine the effect of the Value Clarification Techniques learning model based on literary criticism on the writing skills fiction naratif charged Pancasila of elementary school teacher candidates. The method used is to experiment with one group pretest-posttest design. The sampling technique used purposive sampling with a total sample of 30 people. The data collection instrument used is a test that is assessed by five indicators, namely content organization, content, grammar, language style, and mechanical. The t-test results showed that $T_{count} 6.50 > T_{table} 2.02$ which can be concluded that the value clarification techniques learning model based on literary criticism affects students' fiction writing skills charged Pancasila. Conclusion explains that the syntax of the value clarification techniques learning model is in line with the skill of writing fiction stories.

Kata kunci:

Value Clarification Techniques;
Sastra; Menulis; Fiksi; Pancasila

Keywords:

Value Clarification Technique;
Literature; Writing; Fiction;
Pancasila

Pendahuluan

Pada abad XXI setiap siswa pentingnya menguasai kompetensi warga negara yang meliputi *civic knowledge*, *civic skills*, *civic disposition*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Branson (1999), bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menghadapi dinamika dan tantangan pada era globalisasi ini, hendaknya mengembangkan berbagai kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*). Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Apabila dihubungkan dengan penelitian ini, fokus utama yang menjadi kajiannya adalah *civics skill* atau kecakapan kewarganegaraan merupakan kecakapan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, yang dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna, dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara. Jadi salah satu aspek penting dalam pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan paradigma baru abad XXI adalah penguatan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Kecakapan kewarganegaraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis muatan Pancasila.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan misalnya untuk memberikan informasi, meyakinkan, atau menghibur (Normuliati & Istiqamah, 2020). Menulis merupakan suatu bentuk kegiatan manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh siswa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Sejalan dengan pendapat Marwoto, dkk (2013) mengatakan bahwa menulis membutuhkan skemata yang luas sehingga di penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancer. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Ada beberapa alasan seseorang menulis diantaranya yaitu alasan personal dimana seseorang menulis bertujuan untuk melepaskan ide kreatif seperti menulis karya puisi, cerpen, dan novel. Alasan professional misalnya menulis surat, menulis laporan, menulis berita, menulis pengumuman, sedangkan ada alasan social kemasyarakatan misalnya berkomunikasi melalui surat, membuat dokumen perjanjian (Nurhadi, 2017).

Menulis merupakan kegiatan yang kompleks, hal tersebut dikarenakan menulis menuntut adanya kemampuan menata, dan mengorganisasikan ide, pemikiran, pengetahuan dan pengalaman secara runtut dan logis (Yunus, 2014). Maka dari itu menulis menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dan diberikan bertahap pada proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Keterampilan menulis termasuk ke dalam *civic skills* yang harus dikuasai oleh siswa (Azzahra, dkk, 2023). Sayangnya, tidak banyak orang yang menyukai menulis, salah satu penyebabnya adalah merasa kurang berbakat serta tidak tahu bagaimana dan untuk apa menulis. Padahal seorang siswa maupun guru harus memiliki kompetensi untuk menulis, salah satunya menulis cerita fiksi (Andayani, dkk, 2017).

Proses untuk menghasilkan sebuah tulisan, terutama menulis fiksi khususnya yang bermuatan Pancasila sering kali membuat banyak orang berhenti di tengah jalan. Mereka merasa kehilangan gairah untuk menulis, yang disebabkan oleh faktor teknis menulis maupun factor internal penulis (Nurgiyantoro, 2018). Karena itu penting untuk menumbuhkan tekad untuk menulis fiksi, mempunyai pengetahuan tentang cara membuat cerita fiksi serta bagaimana memulai menulis fiksi yang bermuatan Pancasila. Seperti halnya di sekolah dasar, cerita fiksi yang disuguhkan kepada siswa masih minim dan guru hanya mengandalkan cerita fiksi yang terdapat pada buku saja tanpa berniat untuk mengembangkannya sendiri sehingga siswa mendapatkan bacaan cerita fiksi hanya terbatas dari buku tema saja yang didalamnya minim muatan Pancasila. Maka dari itu penting untuk seorang calon guru sadar untuk terampil dalam menulis cerita fiksi khususnya yang bermuatan Pancasila agar

bisa memberikan proses pembelajaran yang bermakna melalui cerita fiksi yang dikembangkan secara mandiri (Andayani, dkk, 2017).

Berdasarkan hasil observasi disalah satu program studi di perguruan tinggi di Garut menemukan bahwa calon guru sekolah dasar masih kesulitan untuk menulis cerita fiksi untuk anak sekolah dasar terutama yang bermuatan Pancasila. Mahasiswa masih kesulitan dalam menentukan tema tulisan dan sasaran tulisan sehingga tulisan fiksi tidak memperhatikan unsur intrinsik dari cerita fiksi tersebut serta tidak mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa menfaat bagi anak. Tidak hanya itu, mahasiswa cenderung tidak mau mencari bacaan yang relevan dengan kemampuan siswa sekolah dasar sehingga ide atau gagasan yang disampaikan cenderung tidak sesuai dengan kemampuan bahasa di sekolah dasar. Disini perlu adanya kemampuan mahasiswa dalam kritik sastra yakni merupakan suatu kemampuan seseorang dalam berpikir kritis dan kreatif terhadap suatu karya sastra. Karena seseorang yang memiliki pemikiran kritis biasanya memunculkan pertanyaan-pertanyaan menyelidik, mengevaluasi, memiliki pikiran terbuka, dan membuat kesimpulan yang logis berdasarkan bukti. Sehingga kritik sastra diperlukan dalam pembuatan cerita fiksi sebagai pertimbangan dalam menulis cerita fiksi (Aghittara, 2016).

Sementara itu dalam menulis fiksi, seorang penulis mampu mengembangkan idenya dalam segala sudut. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Nugroho (2014), mengemukakan bahwa ciri-ciri cerita fiksi adalah harus menggugah emosi pembacanya, hal tersebut dikarenakan karya fiksi sangat dipengaruhi oleh subjektivitas pengarangnya, dan sebuah karya fiksi bisa memiliki berbagai makna. Menulis fiksi bukan hanya sekedar khayalan saja. Ada hal-hal yang penting harus diperhatikan, seperti bagaimana pengokohan dihadirkan, bagaimana jalan cerita dan bagaimana mendeskripsikan tempat dengan sangat baik (Nurmina, 2014). Hal tersebut erat kaitannya dengan unsur intrinsik yang terbentuk dalam cerita fiksi tersebut. Untuk itu perlu adanya strategi-strategi yang mampu memberikan stimulus kepada calon guru untuk terampil dalam menulis cerita fiksi.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya pemecahan masalah untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi yang bermuatan Pancasila khususnya bagi calon guru sekolah dasar. Salah satu alternatif solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Techniques* (VCT) berbasis kritik sastra dalam proses perkuliahan. Model pembelajaran VCT berbasis kritik sastra terhadap menulis cerita fiksi muatan Pancasila calon guru sekolah dasar. Model pembelajaran VCT ini terdapat tujuh tahap yang dibagi ke dalam tiga tingkat (Mayassari, 2023). Tingkat *pertama* yaitu kebebasan memilih yang terdiri dari tiga tahap yakni memilih secara bebas, memilih dari beberapa alternatif, dan memilih setelah dilakukan analisis. Tingkat *kedua* yaitu menghargai yang terdiri dari dua tahap yakni ada perasaan bangga dengan nilai yang dipilihnya dan menegaskan nilai yang sudah menjadi integral dalam dirinya di depan umum. Tingkat *ketiga* yaitu berbuat yang terdiri dari dua tahap yakni kemauan dan kemampuan mencoba melaksanakannya dan mengulangi perilaku sesuai dengan nilai yang dipilihnya. Sedangkan kritik sastra merupakan kegiatan mengkritisi suatu karya sastra dengan menganalisis karya sastra secara mendalam (Isnaini, 2019). Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh model VCT berbasis kritik sastra terhadap keterampilan menulis cerita fiksi calon guru sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif pra-ekperimental dengan *one group pretest posttest design*. Desain ini melibatkan satu kelompok sampel sebagai kelompok yang diberikan perlakuan. Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilaksanakan dengan menggunakan metode *purposive sampling* karena sampel terbatas dan untuk memudahkan akses. Sample dalam

penelitian ini adalah mahasiswa calon guru sekolah dasar di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Institut Pendidikan Indonesia Garut (PGSD IPI) yang berjumlah 20 orang mahasiswa tingkat kedua. Sampel diambil berdasarkan pertimbangan dari hasil wawancara dan juga hasil observasi.

Instrumen pengumpul data pada penelitian ini adalah tes tertulis untuk mengungkap keterampilan menulis cerita fiksi mahasiswa pada mata kuliah Apresiasi Sastra Anak dengan indikator yang mengacu pada keterampilan menulis cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2019, Tarigan, 2008) yakni (1) Organisasi isi; (2) Isi; (3) Gaya bahasa; (4) Tata bahasa, dan (5) Mekanis. Dari indikator tersebut setiap indikator memiliki kategori nilai dari skala satu sampai empat. Interpretasi data tersebut diakumulasikan ke dalam bentuk nilai 1-100 berdasarkan kategori keterampilan menulis cerita fiksi yakni jika nilai (1) 90-100 termasuk sangat baik; (2) 80-90 termasuk baik, (3) 70-80 termasuk cukup, dan (4) <60 termasuk kurang. Analisis data dilakukan melalui Uji perbedaan hasil pretest posttest yaitu Uji-t.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata setiap indikator keterampilan menulis cerita fiksi mahasiswa calon guru sekolah dasar pada pre-test dan posttest sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Rata-Rata setiap Indikator

Indikator	Pretest	Posttest
Organisasi Isi	2,50	3,45
Isi	2,15	3,10
Gaya Bahasa	2,35	3,10
Tata Bahasa	2,70	3,20
Mekanis	2,50	3,45

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai rata-rata dari setiap indikator menunjukkan adanya perubahan, dimana nilai *pretest* dan *posttest* pada indikator organisasi berselisih 0,95. isi berselisih 0,95, gaya bahasa berselisih 0,75, tata bahasa berselisih 0,5, dan mekanis berselisih 0,95. Berdasarkan data tersebut didapatkan nilai rata-rata pretest dan posttest keterampilan menulis cerita fiksi muatan Pancasila yang dimana hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata *pretest* keterampilan menulis cerita fiksi sebesar 59,75 dan *posttest* 81,25. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Pretest dan Posttest Keterampilan Menulis Cerita Fiksi

	Nilai Pretest	Nilai Posttest
Rata-rata	59,75	81,25
Nilai Tertinggi	70	90
Nilai Terendah	30	75

Pada tabel di atas terlihat bahwa rata-rata nilai pretest dan posttest berselisih 21,5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerita fiksi muatan Pancasila mahasiswa terdapat perubahan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji perbedaan atau uji t sebagai berikut:

Tabel 3. Uji T

N	T Hitung	T Tabel	Kesimpulan
20	6,50	2,02	Ha diterima

Berdasarkan tabel diatas, Uji-t dengan menggunakan Microsoft Excel terdapat hasil T hitung $6,50 > T$ tabel 2,02 maka dapat disimpulkan hipotesis diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran VCT berbasis kritik sastra berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita fiksi muatan Pancasila mahasiswa calon guru sekolah dasar.

Bertemali dengan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa keterampilan menulis cerita fiksi mahasiswa jika dilihat dari seluruh indikator terdapat skor indikator yang belum merata adalah isi, gaya bahasa dan tata bahasa yang menunjukkan lebih rendah dibandingkan indikator organisasi isi dan mekanis. Namun hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa dalam keterampilan menulis cerita fiksi akan terdapat beberapa indikator yang kenaikannya tidak merata dalam artian tidak semua indikator bisa terakomodir dalam proses pembelajaran (Susandi & Rachman, 2019). Hal ini didukung dalam penelitian Dewi, dkk (2019) keterampilan menulis seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor adalah kondisi siswa dan kondisi lingkungan yang membuat perolehan skor dari setiap indikator berbeda-beda. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulela (2017), mengemukakan bahwa keterbatasan kosakata, dan kurangnya pengetahuan mengenai struktur kalimat seseorang dapat mempengaruhi dalam mengungkapkan gagasannya ke dalam tulisan terutama pada indikator isi, gaya bahasa dan tata bahasa. Maka dari itu banyak faktor yang bisa berpengaruh terhadap kenaikan indikator dari setiap mahasiswa dalam menulis cerita fiksi.

Meskipun demikian, hasil Uji statistik Uji-t menunjukkan bahwa model VCT berbasis kritik sastra ini berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis cerita fiksi mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa pendukung dari sintaks model VCT yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi mahasiswa, yang pertama pada tahap memilih secara bebas dimana mahasiswa membaca beberapa karya sastra anak khususnya bacaan cerita fiksi anak dan dipelajari secara mandiri. Pada tahap ini antusiasme mahasiswa perlahan meningkat dari setiap pertemuan, pertemuan pertama yang berusaha memahami isi cari cerita fiksi hanya 40%, pertemuan kedua mulai ada perhatian mahasiswa yang mau membaca hampir 60%, dan pertemuan ketiga hampir 80%.

Selanjutnya, untuk melihat umpan balik dari hasil memilih secara bebas, mahasiswa diarahkan untuk memilih dari beberapa alternatif lalu menganalisis dimana mahasiswa memilih bacaan dianggap dianggap baik untuk siswa sekolah dasar lalu menganalisis isinya dari unsur intrinsik maupun nilai yang terkandung dalam bacaan atau yang biasa disebut dengan meresensi cerita. Hal tersebut bertujuan untuk melihat mahasiswa mana yang memahami isi bacaan dan juga tidak. Karena untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk mengkritik isi sastra yang dibaca dan meningkatkan pengetahuannya terkait sastra (Kurniawan, 2016; Caturwari & Asran, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmur & Masrin (2021), yang mengemukakan semakin banyak konten yang dibaca akan semakin meningkatkan pengetahuan kosa kata dan juga pengetahuan struktur kalimat yang sesuai dengan sebuah karya sastra salah satunya adalah teks cerita fiksi. Hal tersebut memungkinkan mahasiswa mampu mempertahankan argumen terkait karya sastra yang mereka analisis. Sehingga tahap perasaan bangga dengan pilihannya dapat memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu menciptakan sebuah karya cerita fiksi sesuai dengan pengetahuan yang didapatkannya.

Peningkatan keterampilan menulis cerita fiksi yang cukup signifikan ini didukung pula pada tahap tahap penegasan pilihan dan kemauan untuk mencoba yang dimana mahasiswa mencoba untuk membuat sebuah cerita fiksi yang sesuai dengan unsur intrinsik cerita dan mempersentasikannya di depan khalayak umum mengenai cerita yang sudah dibuat. Hal ini karena mahasiswa sudah memiliki bekal materi yang sangat cukup dari proses kritik sastra untuk menciptakan draf cerita fiksi sesuai

dengan tema yang telah dianalisis. Proses latihan menulis cerita fiksi ini tentu akan mendorong mahasiswa untuk terus mengembangkan isi tulisannya khususnya mengembangkan muatan Pancasila didalamnya (Aprelia, dkk, 2019). Selanjutnya, tahap akhir pada model VCT adalah mengulangi perilaku nilai yang sudah dipilih dimana mahasiswa mengulang kegiatan menulis cerita sebagai wujud penanaman nilai konsistensi pada mahasiswa dalam mengembangkan cerita fiksi anak yang bermuatan Pancasila. Sehingga cerita yang dikembangkan dan tercipta berkualitas dan sesuai dengan sasaran pembaca (Setiadi & Sastromiharjo, 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model VCT berbasis kritik sastra berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita fiksi mahasiswa, namun tetap saja tidak bisa dikatakan secara fundamental bahwa model VCT lebih baik dari model yang lainnya dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi mahasiswa yang bermuatan Pancasila. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga diperlukan penelitian-penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran VCT.

Simpulan

Berdasarkan analisis data menggunakan Uji-t dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Value Clarification Technique* berbasis kritik sastra terhadap keterampilan menulis cerita fiksi mahasiswa bermuatan Pancasila. Hasil ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran VCT sebagai pembelajaran inovatif terbaru yang sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan bisa meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi muatan Pancasila. Hal tersebut didukung oleh analisis indikator dan Uji-t yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa VCT memberikan inovasi terbaru dan bisa dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran menulis khususnya menulis cerita fiksi yang bermuatan Pancasila. Selain itu model tersebut juga dapat memperbaiki dan mengakomodasi hasil substansial lain dalam permasalahan kebahasaan, seperti mengenai kemampuan membaca, berbicara dan juga menyimak serta konten yang berkaitan dengan keterampilan warga negara.

Referensi

- Aghittara, A. O. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi melalui Metode Eksplorasi Membaca Siswa Kelas IV. *Basic education*, 5(30), 2-831.
- Andayani, R., Pratiwi, Y., & Priyatni, E. T. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Motivasi Berprestasi untuk Siswa Kelas XI SMA. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 1(1), 103-116.
- Aprelia, D. A., Baedowi, S., & Mudzantun, M. (2019). Pengaruh Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Azzahra, D. B., Khalifah, M. A. Y., Santoso, P. J., Aryawijaya, M., & Setiawan, D. A. (2023). Pembelajaran berbasis digital dalam bentuk civic skills abad 21. *Jurnal Literasi Digital*, 3(3), 201-210.
- Branson, M.S. (Eds). (1999). *Belajar civic education dari Amerika*. (Terjemahan Syarifudin, dkk) Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan The Asia Foundation (TAF).
- Caturwari, K., & Asran, M (2017). Pengaruh Penggunaan VCT terhadap Kemampuan Menulis Puisi Anak Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(3).
- Dewi, N. N. K., Kristiantari, M. R., & Ganing, N. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* Berbantuan Media Visual terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia. *Journal of Education Technology*, 3(4), 278-285.

- Isnaini, H. (2019). Pembelajaran Memahami Karya Sastra Sebagai Bagian Pembelajaran Kritik Sastra pada Siswa Sekolah Menengah Atas. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 1089-1094).
- Kurniawan, A. R. I. F. (2016). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Karya Sastra dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kabupaten Gunungkidul. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Mahmur, M., Hasbullah, H., & Masrin, M. (2021). Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 169-184.
- Marwoto, P., Sopyan, A., Linuwih, S., Subali, B., & Ellianawati, E. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Sains Guru Sekolah Dasar melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Abdimas*, 17(2), 111-116.
- Mayassari, F., Nugroho, W., & Puspasari, Y. (2023). Pengaruh Penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan Modul Ajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2231-2238.
- Normuliati, S., & Istiqamah, I. (2020). Pelatihan Keterampilan Menulis Fiksi Bagi Siswa SMKN 2 Marabahan. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(1), 111-114.
- Nugroho, I. R. (2014). *Menjadi Penulis Kreatif*. Yogyakarta: Notebook.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Rahayu, A. H., & Nurhadi, (2017). *Handbook of Writing*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurmina, N. (2014). Menulis Kreatif Cerita Fiksi Anak. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 1(2).
- Setiadi, U. N., & Sastromiharjo, A. (2021). Penerapan Model VCT (*Value Clarification Technique*) dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi di Era Society 5.0. *Literasi: Jurnal Ilmiah*
- Susandi, S., & Rachman, A. K. (2019). Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Ubah Diary Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 274-285.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, M, dkk. (2014). *Keterampilan Menulis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Zulela, M. S., Siregar, Y. E. Y., Rachmadtullah, R., & Warhdani, P. A. (2017). Keterampilan Menulis Narasi melalui Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112-123.
- Rahmatiani, L., & Saylendra, N. P. (2021). Pembentukan civic disposition peserta didik berbasis kompetensi abad 21. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 54-63.